

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan Bayi Baru Lahir (BBL) yang paling kritis adalah saat mengalami masa transisi dari kehidupan *intrauterin* ke kehidupan *extrauterin* yang berubah secara mendadak. Salah satu masalah yang dialami bayi pada masa transisi ini salah satunya adalah hipotermi. Hipotermia pada neonatus adalah suatu keadaan dimana terjadi penurunan suhu tubuh dibawah 36°C atau kehilangan suhu tubuh. Hipotermi pada bayi baru lahir dapat disebabkan oleh terpapar pada lingkungan yang dingin, suhu lingkungan yang rendah, permukaan dingin atau aliran udara. Suhu tubuh normal bagi bayi baru lahir (neonatus) adalah $36,5^{\circ}\text{C} - 37^{\circ}\text{C}$ tanpa disertai adanya tanda-tanda kedinginan pada bayi baru lahir. Kebanyakan bayi baru lahir membutuhkan ruangan yang hangat bersih dan observasi ketat, segera diberikan pada ibunya untuk dihangatkan tubuhnya untuk mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) (Rukiyah, 2010).

Neonatal cold injuries merupakan kejadian yang umum di seluruh dunia. Di rumah sakit Ethiopia, 67% bayi dengan berat badan lahir rendah dan beresiko tinggi dari luar rumah sakit yang di masukkan dalam unit perawatan khusus adalah bayi yang hipotermia. Sama halnya dengan India, angka kematian hipotermia mencapai dua kali lipat angka kematian bayi yang tidak mengalami hipotermia. Ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa hipotermia pasca kelahiran yang cepat sangat berbahaya bagi bayi

baru lahir karna dapat meningkatkan resiko kesakitan dan kematian (Rukiyah, 2010).

Berdasarkan perkiraan *World Health Organisation* (WHO) hampir semua (98%) dari lima juta kematian neonatal terjadi di negara berkembang. Lebih dari dua pertiga kematian itu terjadi pada periode neonatal dini dan 42% kematian neonatal disebabkan infeksi seperti sepsis, tetanus neonatorum, meningitis, pneumonia dan diare (Chair, 2007). Laporan WHO tahun 2005 menyebutkan bahwa angka kematian bayi baru lahir di Indonesia adalah 20 per 1000 kelahiran hidup. Jika angka kelahiran hidup di Indonesia sekitar 5 juta per tahun dan angka kematian bayi 20 per 1000 kelahiran hidup, berarti sama halnya dengan setiap hari 246 bayi meninggal, atau dalam kata lain setiap satu jam 10 bayi Indonesia meninggal, jadi setiap enam menit satu bayi Indonesia meninggal (Utami, 2008).

Diperkirakan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia sebesar 14%. Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia memang makin menurun, tetapi masih cukup tinggi, yaitu 52 per 1000 kelahiran hidup. Angka itu lebih tinggi dibandingkan AKB sesama Negara ASEAN (singapura 4 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 12 per 1000, dan Thailand 32 per 1000). Angka kematian sepsis neonatorum cukup tinggi 13-50% dari angka kematian bayi baru lahir. Masalah yang sering timbul sebagai komplikasi sepsis neonatorum adalah meningitis, kejang, hipotermi, hiperbilirubinemia, gangguan nafas, dan minum (Depkes RI, 2007).

Di negara berkembang termasuk Indonesia, tingginya angka morbiditas dan mortalitas BBLR masih menjadi masalah utama. Penyebab utama mortalitas BBLR di negara berkembang adalah asfiksia, sindrom gangguan nafas, infeksi, serta komplikasi hipotermi. Di Indonesia sekitar 70% persalinan terjadi di pedesaan dan di tolong oleh dukun bayi, mungkin pula ditolong oleh mertua, anggota keluarga yang lain atau tetangga. Faktor utama yang memberikan peluang terjadinya kematian neonatus di rumah adalah kegagalan untuk mengenal faktor resiko tinggi pada kehamilan, persalinan, periode neonatus dan tidak merujuk pada saat yang tepat. Upaya perawatan BBLR dengan praktek “metode botol panas dan bedong” serta praktek tradisional lainnya yang bersifat pendekatan supernatural, terbukti tidak dapat membantu bahkan scringkali memberikan dampak buruk terhadap kondisi fisik bayi, seperti kasus luka bakar akibat teknologi pemanasan dengan lampu petromaks (Lubis, 2008).

Peran perawat sangat diperlukan untuk mencegah risiko yang terjadi karena hipotermi yang dialami bayi. Oleh sebab itu pertolongan cara-cara mengatasi masalah transisi ini sangat penting bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk dapat mempertahankan suhu bayi tetap normal dan dapat meningkatkan suhu bayi yang mengalami hipotermi. Untuk dapat mengambil sikap sesuai dengan peran perawat dalam memberikan pertolongan bagi bayi risiko tinggi perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang intervensi keperawatan pada bayi risiko tinggi. Begitu juga menolong bayi risiko tinggi dengan hipotermi, perlu pengetahuan, sikap dan

keterampilan yang berkualitas agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan cepat pada bayi. Apabila tiga hal tersebut tidak terpenuhi, maka bisa timbul “*Malpractice-Negligence*”, yang bisa mengakibatkan kecacatan dan bahkan kematian pada bayi yang mana bisa menimbulkan efek hukum bagi perawat (Effendy, 2005).

Berdasarkan data yang didapatkan di ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi pada bulan September – Nopember 2012, jumlah bayi yang mengalami hipotermi yang dirawat berjumlah 32 anak dengan rentang usia keseluruhan kurang dari satu bulan. Hal ini didukung oleh pendapat bahwa pada dasarnya hipotermia pada bayi disebabkan belum sempurnanya pengaturan suhu tubuh bayi, dan pengetahuan yang kurang tentang pengolahan bayi baru lahir yang benar. Bayi yang mengalami hipotermia mempunyai risiko tinggi terhadap kematian sehingga memerlukan pengawasan dan perawatan yang ketat dari tenaga kesehatan yang berpengalaman dan berkualitas tinggi. Di Indonesia sendiri kasus bayi meninggal akibat hipotermia masih relatif tinggi (Utami, 2008). Oleh sebab itu pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat yang berkualitas diperlukan baik dalam pengkajian, menentukan diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi asuhan keperawatan. Dengan intervensi yang baik maka angka kejadian kematian bayi baru lahir dengan risiko tinggi dapat dikurangi (Effendy, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap

perawat dalam intervensi keperawatan pada bayi resiko tinggi hipotermi di ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat dalam intervensi keperawatan pada bayi hipotermi di ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi ?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat dalam intervensi keperawatan pada bayi hipotermi di ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi.

b. Tujuan Khusus:

- a. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan perawat dalam intervensi keperawatan pada bayi hipotermi di ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi.
- b. Mendiskripsikan sikap perawat dalam intervensi keperawatan pada bayi hipotermi di ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi.
- c. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dalam intervensi keperawatan pada bayi hipotermi di ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi.

- d. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat secara simultan terhadap intervensi keperawatan pada bayi hipotermi di ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian dan konsep keperawatan untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan misalnya di rumah sakit maupun pelayanan kesehatan lainnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menganalisa keadaan yang terjadi di tatanan praktik mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi dan mengupayakan suatu solusi yang konkrit untuk meningkatkan pelayanan keperawatan, terutama pada bayi resiko tinggi hipotermi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk referensi atau bahan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan teknis perawatan bayi resiko tinggi hipotermi yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk mau dan mampu berpartisipasi dalam proses perawatan bayi resiko tinggi hipotermi dengan baik dan benar.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan upaya efektivitas penatalaksanaan atau perawatan bayi risiko tinggi hipotermi

c. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya dalam penatalaksanaan atau bayi resiko tinggi hipotermi.

E. Keaslian Penelitian

Sebatas pengetahuan penulis, penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Intervensi Keperawatan pada Bayi Resiko Tinggi Hipotermi di Ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi” ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai kerangka acuan dan atau pembanding pada proses penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Maryanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Karakteristik Individu dengan Sikap Perawat dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan terhadap Bayi Resiko Tinggi Hipotermi di Ruang Neonatologi Rumah Sakit dr. Sutomo Surabaya”.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Sampel yang diteliti sejumlah 25 responden yang ada di ruang Neonatologi RS dr. Soetomo Surabaya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adanya hubungan karakteristik individu dan sikap perawat dalam intervensi keperawatan pada bayi resiko tinggi hipotermi ditunjukkan oleh hasil uji Rank Spearman, dengan didapatkan tingkat korelasi 0,745 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan gambaran tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara karakter individu dan sikap dalam intervensi keperawatan pada bayi resiko tinggi hipotermi..

2. Darsanah (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Hipotermi pada Bayi Baru Lahir di RSUD IPI Medan Periode Mei-Juni 2011”.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Sampel diambil dengan tehnik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Pengetahuan menunjukkan paling banyak ibu yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 13 orang (43,33%) dan paling sedikit ibu berpengetahuan baik yaitu sebanyak 8 orang (26,67%), berdasarkan umur dapat diketahui bahwa

bahwa paling banyak ibu berpendidikan kurang yaitu berumur < 25 tahun sebanyak 7 orang (23,33%) dan paling sedikit berpendidikan baik berumur > 35 tahun sebanyak 1 orang (3,33%), berdasarkan pekerjaan dapat diketahui bahwa paling banyak ibu berpendidikan kurang adalah ibu yang tidak bekerja sebanyak 10 orang (33,33%), berdasarkan paritas dapat diketahui bahwa paling banyak ibu berpendidikan kurang yaitu pada ibu yang paritasnya primigravida sebanyak 9 orang (30%), dan berdasarkan sumber informasi dapat diketahui bahwa paling banyak ibu berpendidikan kurang mendapatkan informasi dari keluarga/teman sebanyak 8 orang (26,67%) dan paling sedikit berpendidikan baik mendapatkan”

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah terletak pada desain penelitian, variabel, tempat penelitian dan waktu penelitian. Jadi hampir pada semua aspek penelitian terdapat perbedaan, dimana pada penelitian ini menitikberatkan pada hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam intervensi keperawatan pada bayi resiko tinggi hipotermi di ruang HCU Neonatus RSUD dr. Moewardi.